

GAMBARAN PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI KAMPUS D-III KEPERAWATAN BLITAR

*(The Description Of Students' Knowledgeon Disaster Risk Reduction
in Campus D-III Nursing Blitar)*

Kiki Widyaningtyas

D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

email: kikiwidyaning83@gmail.com

Abstract: *Disaster risk reduction is a concept and practice of reducing disaster risk through systematic efforts to analyze and manage disaster factors. The research objective was to describe the knowledge of students in campus D III Nursing Blitar on disaster risk reduction. This research method used descriptive design. The population of this study were all students at Campus D III Nursing Blitar as much as 290 students. The sample in this study were all students of level 1 as much as 91 students. The sampling technique used quota sampling. The data collection was done by questionnaire. The data collected on May 12, 2015. The results showed 85.7% (78 respondents) had a good knowledge and 14.3% (13 respondents) had fair knowledge. The recommendation of this study was institution had to conduct an evaluation and educational policy in programming related to disaster risk reduction and disaster management, as well as students were given the opportunity to develop skills and experience in disaster response both within the institution and outside the institution.*

Keywords: *knowledge, disaster risk reduction*

Abstrak: Pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Tujuan penelitian untuk menggambarkan pengetahuan mahasiswa di Kampus D III Keperawatan Blitar tentang pengurangan risiko bencana. Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Kampus D III Keperawatan Blitar sejumlah 290 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 sejumlah 91 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Mei 2015. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 85,7% (78 responden) memiliki pengetahuan baik, dan sebesar 14,3% (13 responden) memiliki pengetahuan cukup. Rekomendasi dari penelitian ini adalah institusi pendidikan mengadakan evaluasi dan mengambil kebijakan dalam penyusunan program terkait pengurangan risiko bencana dan manajemen penanggulangan bencana, serta mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengalaman dalam hal penanggulangan bencana baik di dalam institusi maupun di luar institusi.

Kata Kunci: pengetahuan, pengurangan risiko bencana

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mencakup 17.508 pulau tersebar di lintas garis khatulistiwa, berada di antara dua benua, Asia dan Australia, serta dua samudra, Hindia dan Pasifik, dan terletak pada pertemuan tiga lempeng kerak

bumi yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan lempeng pasifik. Secara geografis, hal ini memungkinkan Indonesia mempunyai berbagai macam budaya, sumberdaya alam yang beragam, dan persebaran penduduk yang menempatkan Indonesia sebagai

salah satu negara terpadat di dunia. Di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan risiko bencana alam seperti letusan gunung api, banjir, gempa bumi, longsor, hingga masalah kesehatan (PMI, 2012: 2).

Menurut Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB), dalam kurun waktu antara tahun 2002 sampai 2005 tercatat 2.184 kejadian bencana di Indonesia. Sebagian dari kejadian tersebut (53,3%) merupakan bencana hidrometeorologi. Dari total bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi adalah banjir sebanyak 743 kejadian (35%), selanjutnya kekeringan 615 kejadian (28%), tanah longsor 222 kejadian (10%), kebakaran 217 kejadian (9,9%), dan sisanya 17% kejadian yang meliputi seperti gempa bumi, kerusakan sosial dan kegagalan teknologi. Keadaan tersebut terus meningkat hingga 2.323 kejadian pada tahun 2010. Dari data terakhir yang dilaporkan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) jumlah kejadian bencana pada tahun 2014 di provinsi Jawa Timur mencapai angka 250 kejadian.

Konferensi Dunia untuk Pengurangan Risiko Bencana (*World Conference on Disaster Reduction*) diselenggarakan di Kobe, Jepang pada tahun 2005. Dari konferensi lintas-negara ini disusun dan disepakati kerangka kerja aksi bersama untuk pengurangan risiko bencana hingga tahun 2015. Kesepakatan tentang misi membangun ketahanan negara dan masyarakat terhadap bencana tersebut dikenal sebagai Platform Global untuk Pengurangan Risiko Bencana dengan Kerangka Kerja Hyogo 2005-2015 (*Hyogo Framework for Action/HFA 2005-2015*). Kerangka aksi itu merekomendasikan 5 prioritas tindakan untuk dilakukan oleh suatu negara yakni: (1) Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat; (2) Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini; (3) Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat; (4) Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana; dan (5) Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

Pengetahuan merupakan domain terendah dalam perubahan sikap dan praktik. Menurut Roger, (1974 dalam Notoadmodjo, 2003) sikap dan praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat

tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang. Pada pengurangan risiko bencana, meningkatkan pengetahuan merupakan salah satu kerangka aksi yang harus dilakukan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.

Kampus merupakan salah satu area pembentukan bagi para agen perubahan yang berkarakter dan profesional. Dalam konteks pengurangan risiko bencana, Tri Dharma Perguruan Tinggi dilaksanakan untuk mendorong terciptanya kampus dan masyarakat yang aman dan tangguh terhadap bencana. Mahasiswa dan warga kampus sebagai agen perubahan, dapat berperan aktif di lingkungan internal kampus dan masyarakat untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana secara terpadu dan berkelanjutan (PMI, 2012:6).

Peran kampus dalam pengurangan risiko bencana, juga sejalan dengan peran kampus dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGs). Upaya mahasiswa yang tertuang dalam Deklarasi Youth Millenium Drive pada tanggal 24 Oktober 2011, yang isinya antara lain memasyarakatkan pola hidup sehat sedini mungkin, menyeimbangkan peranan pria dan wanita dalam masyarakat dan pemerintahan, membantu memaksimalkan fungsi puskesmas, serta meningkatkan mutu pendidikan bagi generasi muda bangsa Indonesia, akan memberikan kontribusi dan bersinergi dengan upaya pengurangan risiko bencana. Sasaran primer dalam upaya pengurangan risiko bencana dalam lingkup perguruan tinggi adalah mahasiswa, karena sebagai agen perubahan pengurangan risiko bencana di dalam kampus maupun di lingkungan masyarakat. Mahasiswa dalam hal ini harus mengikuti pendidikan dasar siaga bencana yaitu UKM KSR dari PMI. Mahasiswa wajib mengikuti diklat sesuai standar kurikulum dan alur yang telah ditetapkan PMI (PMI, 2012:24).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa tingkat 1 di Kampus DIII Keperawatan Blitar, pada tanggal 13 November 2014 dengan wawancara didapatkan 7 dari 10 mahasiswa masih belum mengetahui tentang pengurangan risiko bencana. Sesuai dengan Visi Kampus yaitu Menjadi Program Studi Penghasil Tenaga Keperawatan Vokasi Bertaraf Global Yang Kompeten Dan Kompetitif, Unggul Dalam Manajemen Penanggulangan Bencana Pada Tahun 2020, pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini

yang mendasari peneliti untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana di Kampus D-III Keperawatan Blitar.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain “*deskriptif*.” Penelitian dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana di Kampus D-III Keperawatan Blitar. Sampel penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 di Kampus D-III Keperawatan Blitar sebanyak 91 mahasiswa, dengan syarat telah mendapat materi Kampus Siaga Bencana. *Sampling* dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Quota sampling*. Analisis menggunakan uji *distribusi frekuensi*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik mahasiswa tingkat 1 tentang pengurangan risiko bencana

Tabel 1. Karakteristik Responden

NO	KARAKTERISTIK	f	%
1.	Umur		
	19 tahun	59	64,8
	20 tahun	16	17,6
2.	Mengikuti diklat kebencanaan		
	Pernah	14	15,4
	Tidak	77	84,6
3.	Memperoleh informasi		
	Ya	91	100
	Tidak	0	0
4.	Sumber Informasi		
	Elektronik /cetak	39	42,9
	Dosen	35	38,5
	Relawan	17	18,6

Tabel 2. Pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	78	85,7
Cukup	13	14,3
Kurang	0	0
Jumlah	91	100

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana kampus DIII Keperawatan Blitar dalam kategori baik yaitu sebesar 85,7% (78 mahasiswa),

kategori cukup sebesar 14,3 % (13 mahasiswa), dan kategori kurang sebesar 0% (0 mahasiswa) dari total 91 mahasiswa.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 85,7% (78 mahasiswa) dari total 91 mahasiswa termasuk ke dalam kategori pengetahuan baik. Berdasarkan tabulasi silang data antara pengetahuan dan informasi tentang pengurangan risiko bencana didapatkan prosentase mahasiswa yang pernah mendapat informasi tentang risiko bencana sebesar 85,7% (78 mahasiswa) dan sebesar 36,3% (33 mahasiswa) mendapat informasi dari media cetak/elektronik. Keberadaan UKM KSR-PMI dan mata kuliah Kampus Siaga Bencana juga sangat mendukung tingkat pengetahuan mahasiswa di Prodi D III Keperawatan Blitar, sesuai dengan visi dan misi kampus tersebut. Menurut Notoatmodjo (2003), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media misalnya: TV, radio, surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Selanjutnya, dari hasil pengolahan data didapatkan 14,3% (13 mahasiswa) pernah mengikuti diklat kebencanaan selain diklat KSR-PMI di Kampus D III Keperawatan Blitar dan 8,8% (8 mahasiswa) pernah menjadi relawan saat terjadi bencana. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan adalah suatu kegiatan dan proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang baik tingkat pengetahuannya, sehingga kesimpulannya bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan karena didalam proses pendidikan terdapat proses belajar terhadap sesuatu hal.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana kampus D III Keperawatan Blitar dalam kategori cukup sebesar 14,3 % (13 mahasiswa). Berdasarkan tabulasi silang data antara pengetahuan dan pengalaman didapatkan prosentase mahasiswa yang tidak pernah mengikuti diklat kebencanaan mencapai 13,2% (12 mahasiswa) dan sebesar 11% (10 mahasiswa) tidak pernah menjadi relawan saat

terjadi bencana. Menurut Notoatmodjo (2010:13), pengalaman merupakan guru terbaik, pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sehingga pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa yang tidak pernah mengikuti diklat kebencanaan dan tidak pernah menjadi relawan saat terjadi bencana akan memperoleh informasi yang minimum tentang Pengurangan Risiko Bencana.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 40% kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana terletak pada indikator tentang menyediakan informasi risiko dan pilihan perlindungan bencana yang mudah dipahami terutama untuk masyarakat di daerah berisiko tinggi. Dalam buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006 yang diterbitkan oleh Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana, setiap tahun pemerintah menyusun RKP yang memuat semua program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh setiap. Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2005 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2006, kegiatan pengurangan risiko bencana dialokasikan pada arah kebijakan Penanggulangan Bencana Alam yang dampaknya mengimbas terhadap keselamatan bangsa melalui peningkatan mitigasi bencana alam dan prakiraan iklim, penyusunan tata ruang dan zonasi perlindungan sumber daya alam termasuk kawasan rawan bencana di pesisir dan laut serta pengembangan sistem penanggulangan bencana alam dan sistem deteksi dini.

Dalam RKP tahun 2007 yang telah diundangkan melalui Peraturan Presiden Nomor 19 tahun 2006, Mitigasi dan Penanggulangan Bencana merupakan salah satu prioritas dari sembilan prioritas pembangunan yang harus dilaksanakan. Sasaran yang akan dicapai dalam prioritas Mitigasi dan Penanggulangan Bencana pada tahun 2007 adalah meningkatnya kesiapan kelembagaan dan masyarakat dalam mencegah, menghadapi dan menanggulangi bencana alam yang akan terjadi. Upaya pengurangan risiko bencana saat ini dilaksanakan adalah (1) Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang

pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat; (2) Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini; (3) Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat; (4) Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana; dan (5) Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif. Rencana aksi ini antara lain disusun untuk mempermudah identifikasi semua kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana di setiap departemen/lembaga terkait.

Selanjutnya hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 38% kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana terletak pada indikator tentang mekanisme pendanaan risiko bencana. Dalam buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana tahun 2006 yang diterbitkan oleh Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana, sumber pendanaan pelaksanaan Rancangan Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN-PRB) diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dukungan swasta dan lembaga donor regional maupun internasional. Anggaran yang berasal dari dana APBN dan APBD dialokasikan secara rutin setiap tahun anggaran untuk menjamin agar upaya pengurangan risiko bencana dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Dengan mempertimbangkan kondisi pendanaan pemerintah yang terbatas, masyarakat dan pihak swasta diharapkan berperan lebih besar dalam mendukung pendanaan upaya pengurangan risiko bencana. Di samping itu, dukungan pendanaan dari donor regional maupun internasional juga merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam upaya pengurangan risiko bencana pada lingkup yang lebih luas. Daerah yang menyandarkan diri pada industri ekstraksi dan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan diharapkan melakukan investasi yang seimbang untuk upaya mitigasi, kesiapan, respon dan pemulihan dari dampak bencana yang sudah atau mungkin ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengurangan risiko bencana dalam kategori baik yaitu sebesar 85,7% (78 mahasiswa), dan kategori cukup sebesar 14,3% (13 mahasiswa) dari total 91 mahasiswa.

Saran

Bagi tempat penelitian diharapkan dosen dan tenaga kependidikan dapat mengambil kebijakan dalam penyusunan program terkait pengurangan risiko bencana dan manajemen penanggulangan bencana sesuai dengan visi Kampus D-III Keperawatan Blitar, serta mengadakan evaluasi terkait kurangnya pemahaman mahasiswa terkait 5 indikator kerangka kerja aksi Pengurangan Risiko Bencana. Selain itu, seharusnya mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengalaman

dalam hal penanggulangan bencana baik di dalam institusi maupun di luar institusi. Selain itu, institusi pendidikan harus menerapkan upaya mitigasi sesuai standart untuk mendukung aksi pengurangan risiko bencana di kampus, misalnya diadakan diklat atau simulasi bencana setiap tahun, serta disediakan sarana prasarana pendukung upaya mitigasi tersebut, contohnya sirine tanggap bencana dan jalur evakuasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional. 2006. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Perum Percetakan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- MI. 2009. *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- PMI. 2012. *Panduan Kampus Siaga Bencana*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.